

TERAPI OKUPASI PELATIHAN PEMBUATAN KESET KAKI SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN KEMANDIRIAN DAN PRODUKTIVITAS EKS-ODGJ DI PUSKESMAS BANDA SAKTI

Meutia Chaizuran¹, Hernita²

^{1,2}STIKes Darussalam, Lhokseumawe, Indonesia

*Email: mchaizuran@gmail.com

ABSTRAK

Eks-ODGJ merupakan seseorang yang telah dinyatakan sembuh dan dapat kembali melakukan aktivitas kemasyarakatan termasuk bekerja. Namun, masih adanya stigma negatif dari masyarakat membuat eks-ODGJ sulit mendapatkan pekerjaan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan untuk mengetahui implementasi, respon dan hasil dari penerapan terapi okupasi sebagai upaya meningkatkan kemandirian dan produktivitas eks-ODGJ. Metode yang digunakan adalah dengan memberikan pelatihan dan pendampingan kepada eks-ODGJ yaitu dengan membuat keset kaki. Adapun langkahnya yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan kegiatan yang berisi 4 tahapan. Hasil dari kegiatan didapatkan bahwa implementasi terapi okupasi yang dilakukan berjalan dengan baik. Eks-ODGJ tampak antusias mengikuti 4 tahapan yang dilakukan. Respon yang baik disampaikan selama kegiatan sehingga kemandirian dan produktivitas meningkat.

Kata Kunci: terapi okupasi, eks-ODGJ, kemandirian, produktivitas, keset kaki

ABSTRACT

Ex-ODGJ is someone who has been declared cured and can return to community activities including work. However, there is still a negative stigma from the community making it difficult for ex-ODGJ to get a job. This community service activity is carried out to find out the implementation, responses and results of applying Occupational Psychiatric Therapy as an effort to increase the independence and productivity of ex-ODGJ. The method used is to provide training and assistance to ex-ODGJ by making doormats. The steps for implementing Occupational Psychiatric Therapy go through several stages, namely the preparation stage and the implementation stage which contains 4 stages. The results of the activity showed that the implementation of the Occupational Psychiatric Therapy was going well. Ex-ODGJ seemed enthusiastic about following the 4 stages that were carried out. Good response were also conveyed by the ex-ODGJ in implementing each stages so as to increase the independence and productivity.

Keywords: Occupational Psychiatric Therapy, Ex-ODGJ, independence, productivity, doormats

PENDAHULUAN

Gangguan Kesehatan jiwa merupakan permasalahan atau konflik umum yang bukan ada di negara Indonesia saja, namun menjadi permasalahan di seluruh dunia, yang sekarang

semakin meningkat. Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) kehilangan rata-rata 22,9% dari usia produktifnya akibat gangguan yang dialaminya (Whiteford et al, 2013). Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018, menunjukkan lebih dari 19 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami gangguan mental emosional, dan lebih dari 12 juta penduduk berusia lebih dari 15 tahun mengalami depresi (Kemenkes RI, 2018). Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Indonesia-Nasional Adolescent Mental Health Survey (I-NAMHS) menunjukkan bahwa 1 dari 20 (sekitar 5.5%) remaja di Indonesia terdiagnosis memiliki gangguan mental. Artinya, sekitar 2,45 juta remaja di seluruh Indonesia termasuk dalam kelompok orang dengan gangguan jiwa (Erskine et al, 2023).

Puskesmas Banda Sakti merupakan salah satu puskesmas yang berada di Kota Lhokseumawe dan memiliki jumlah penderita ODGJ paling banyak. Di kota Lhokseumawe, jumlah penderita gangguan jiwa mencapai 566 orang, dimana jumlah penderita terbanyak berada di Puskesmas Banda Sakti sebanyak 156 orang. Penyebab gangguan jiwa pada masyarakat di Kota Lhokseumawe umumnya dikarenakan narkoba, kesulitan ekonomi, serta penyakit menahun (Dinkes Kota Lhokseumawe, 2022).

Mayoritas ODGJ yang berada di Puskesmas Banda Sakti telah mendapatkan pengobatan dan berobat jalan. Eks-ODGJ yang berada di wilayah kerja Puskesmas Banda Sakti juga juga sebagian mulai melaksanakan aktivitas harian dan bekerja. Namun, masih ditemukan banyak Eks-ODGJ yang tidak mendapatkan pekerjaan karena adanya kekhawatiran akan kekambuhan pada eks-ODGJ, sehingga dapat membahayakan masyarakat di sekitarnya. Menurut Hartanto dkk (2021) Stigma negatif oleh lingkungan terhadap pasien gangguan jiwa tidak hanya menyebabkan terkucilkannya pasien dari lingkungan, tetapi beban psikologis bagi keluarga yang akan menjadi penghambat dalam kesembuhan pasien.

Oleh karena itu, upaya untuk menghindari timbulnya kekambuhan pada orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) menjadi tugas keluarga dan masyarakat. Masyarakat harus bisa mengkondisikan sikap dengan tidak menghina atau mengolok-ngolok orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) dan tidak mengucilkan keluarga yang mengalaminya (Livana 2021). Salah satu solusi yang dapat diberikan adalah dengan memberikan keterampilan kepada eks-ODGJ dalam bentuk terapi okupasi sebagai upaya meningkatkan kemandirian dan produktivitas eks-ODGJ.

Hal ini sesuai dengan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 54 tahun 2017, terapi okupasi jiwa atau biasa disebut dengan terapi kerja ditujukan untuk mengembangkan keterampilan kerja bagi ODGJ maupun eks-ODGJ di era dunia kerja yang lebih terstruktur dan lapangan kerja yang kompetitif. Terapi okupasi jiwa ini diharapkan mampu menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan kemandirian, kesehatan dan meningkatkan produktivitas serta dapat meningkatkan ekonomi eks-ODGJ sehingga mereka dapat diterima di lingkungan masyarakat dan dapat melanjutkan hidup seperti orang normal pada umumnya.

Salah satu contoh terapi okupasi yang pernah diberikan adalah program Daycare di kelompok gelimas jiwo untuk meningkatkan produktifitas kerja dan kemampuan sosial orang dengan gangguan jiwa dimana didapatkan hasil yang positif bagi penderita ODGJ (Wardaningsih & Puspitasari, 2020). Karenanya, program terapi okupasi yang diberikan bekerjasama dengan Puskesmas Banda Sakti ini diharapkan dapat meningkatkan kemandirian dan produktivitas eks-ODGJ dengan hasil luaran yaitu eks-ODGJ mampu membuat keset kaki sehingga dapat memasarkannya kepada masyarakat untuk mendapatkan penghasilan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Aula Puskesmas Banda

Sakti Kota Lhokseumawe. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 31 Januari 2023 pada pukul 09.30 WIB. Kegiatan ini dihadiri oleh 8 orang eks ODGJ yang telah dipilih sebelumnya oleh perawat jiwa yang sudah kooperatif, mampu bekerja sama serta belum memiliki pendapatan. Kegiatan ini menggunakan metode penyuluhan serta demonstrasi dengan tahapan:

1. Tahapan Persiapan Kegiatan

Tahap awal kegiatan diawali dengan melakukan survey jumlah eks ODGJ yang berada di Puskesmas Banda Sakti serta yang belum memiliki pekerjaan. Tahapan survey ini bekerjasama dengan perawat dari Puskesmas banda Sakti. Setelah itu, dilakukan persiapan berupa alat dan bahan untuk jenis terapi okupasi yang dipilih yang memudahkan untuk dibuat dan dapat dijual kembali oleh pasien. Lalu tim pelaksana kegiatan bersama petugas Puskesmas mempersiapkan hal yang dibutuhkan.

2. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Dalam kegiatan pembuatan keset kaki ini dibagi menjadi 4 tahapan, yaitu:

a. Tahap pertama

Menjelaskan mengenai kegiatan yang akan dilakukan serta alat dan bahan yang dibutuhkan untuk kegiatan terapi ini seperti kain perca yang telah di hunting serta kawat 2 meter. Lalu tim pelaksana memberikan contoh terlebih dahulu cara pembuatan keset kaki tersebut, yaitu dengan mengikat kain perca ke kawat.

b. Tahap Kedua

Pada sesi ini tim pelaksana membagi pasien ODGJ menjadi 2 kelompok yang nantinya akan diberikan bahan untuk membuat kerajinan keset kaki yang telah diajarkan. Kegiatan ini didampingi oleh perawat keswa dan juga tim pelaksana yang bertindak sebagai fasilitator.

c. Tahap Ketiga

Peserta dibantu oleh fasilitator membuat keset kaki yang telah dicontohkan sebelumnya oleh perawat. Alat dan bahan sebelumnya telah dibagikan kepada masing-masing peserta oleh fasilitator.

d. Tahap keempat

Pada tahap ini, dilakukan evaluasi kegiatan yang telah dilaksanakan untuk diketahui kendala yang dirasakan oleh peserta selama membuat keset kaki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan terapi okupasi membuat keset kaki yang dilakukan memakan waktu selama 1,5 jam untuk menyelesaikan 1 buah keset kaki. Dari hasil pengamatan selama kegiatan berlangsung serta dari hasil wawancara dengan peserta didapatkan bahwa peserta mampu mengikuti instruksi yang diberikan oleh perawat. Peserta tampak antusias dalam mengikuti pelatihan yang diberikan karena tahapannya mudah dan tidak membutuhkan banyak alat dan bahan. Selain itu, peserta tampak mampu membuat keset kaki secara mandiri tanpa adanya bantuan dari fasilitator. Walaupun lama, namun peserta tampak sabar dan mampu mengerjakan

sesuai dengan contoh yang telah diberikan.



Gambar 1. Pembuatan Keset Kaki

Hal ini menunjukkan bahwa terapi okupasi mampu membuat individu melakukan pekerjaan sampai tuntas dan membuat peserta dapat meningkatkan kemandiriannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sarsak (2019) yang mengatakan bahwa tujuan terapi okupasi yang utama adalah untuk meningkatkan kemampuan individu untuk berpartisipasi dalam sebuah pekerjaan yang mereka inginkan, yang diperlukan, atau diharapkan untuk dilakukan atau memodifikasi pekerjaan/kegiatan atau lingkungan untuk lebih mendukung mereka terlibat dalam pekerjaan.



Gambar 2. Keset Kaki yang Telah Selesai Dikerjakan

Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Novita (2017) yang menunjukkan bahwa rangsangan kegiatan seperti keterlibatan pasien dalam melakukan kegiatan yang memiliki nilai tanggung jawab seperti membuat keset kaki dapat mengembangkan produktivitas pada ODGJ melalui keterampilan kerja yang dilakukan. Keterampilan kerja merupakan kemampuan untuk mengembangkan akal

pertimbangan, pemikiran dan daya cipta dalam melakukan, mengubah dan membuat sesuatu yang lebih signifikan sehingga dapat membuahkan hasil dari pekerjaan tersebut (Rusmiyati, 2016). Bagi individu keterampilan kerja dapat berpengaruh dan meningkatkan produktivitasnya (Pitriyani, 2020).

Pelatihan terapi okupasi pada individu yang mengalami gangguan mental dapat mendorong individu mampu melakukan tanggung jawab pekerjaannya, mengelola komunikasi di tempat kerjanya, meningkatkan kemampuan melakukan rutinitas kegiatan harian, peningkatan yang cukup efektif dalam melakukan aktivitas perawatan diri sebelum berangkat kerja, menjawab pertanyaan atasan, berkontribusi pada kesuksesan pekerjaannya, berhasil menggunakan transportasi umum untuk bekerja, meningkatnya kemampuan untuk mengetahui apa yang harus dikatakan” kepada rekan kerja dan merasa lebih percaya diri (Lannigan & Noyes, 2019).

Menurut Wahyuningsih, dkk (2023), Terapi okupasi memiliki keunggulan dari sisi budaya pada perawatan psikiatri karena berfokus pada kemampuan mereka untuk berfungsi dalam lingkungan atau kebiasaan tertentu daripada hanya fokus pada penanganan simptomatologi. Seorang pasien dengan gangguan kejiwaan sering kali menunjukkan harga diri dan konsep diri yang buruk. Defisit ini diperburuk dengan tidak adanya dukungan dari lingkungan atau kelompok. Budaya juga dapat digunakan untuk membantu mengembangkan wawasan pasien. Fleksibilitas pemrograman sangat penting dalam lingkungan multikultural. Dengan memperhatikan sifat dan tuntutan suatu kegiatan serta pentingnya kegiatan tersebut bagi pasien, maka terapis okupasi dapat memilih intervensi terapeutik yang peka terhadap budaya.

Modalitas terapi okupasi dengan menggunakan program fokus khusus memiliki tujuan menciptakan peluang bagi pasien untuk merasakan kesuksesan, memperkuat rasa diri, belajar dari satu sama lain, dan menyediakan aktivitas berbasis budaya yang memotivasi pasien gangguan jiwa secara intrinsik. Sehingga dalam pengabdian masyarakat ini pemilihan jenis terapi okupasi juga disesuaikan dengan budaya setempat. Kearifan lokal berupa bahan baku kain perca dan kawat mudah ditemukan sehingga dapat dijadikan sebagai sarana untuk melatih kemandirian ODGJ dalam kehidupan.

KESIMPULAN

Dari hasil kegiatan yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pelatihan membuat keset kaki yang ditujukan kepada eks-ODGJ mampu meningkatkan kemandirian dan produktivitas ODGJ. Peserta terlihat mampu membuat keset kaki tanpa bantuan. Terapi okupasi membuat peserta dapat berfokus pada kemampuannya melakukan suatu kegiatan

Saran bagi Puskesmas Banda Sakti dan juga Dinas Kesehatan selaku pihak yang peduli dengan ODGJ agar dapat memfasilitasi eks-ODGJ melalui berbagai pelatihan yang berfokus kepada kemampuan sehingga dapat meningkatkan kemandirian eks-ODGJ, sehingga dapat meningkatkan harga diri dan membentuk konsep diri yang baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pelaksana mengucapkan terima kasih kepada Dinas Kesehatan Kota Lhokseumawe, Ketua Puskesmas Banda Sakti dan perawat jiwa yang berada di Puskesmas Banda Sakti yang telah berhadir serta terlibat secara langsung dalam kegiatan pelatihan pembuatan keset kaki. Ucapan terima kasih juga kami haturkan kepada mahasiswa prodi Profesi Ners yang turut serta menyukkseskan kegiatan ini serta yang teristimewa kepada seluruh peserta yang telah berpartisipasi secara aktif dan antusias dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Erskine et al (2023). Measuring the Prevalence of Mental Disorders in Adolescents in Kenya, Indonesia, and Vietnam: Study Protocol for the National Adolescent Mental Health Surveys. Journal of Adolescent Health. No 1 Vol 72. Elsevier*
- Hartanto (2021) *Pengembangan Strategi Pelaksanaan Masyarakat Terhadap Penurunan Stigma Masyarakat Pada Pasien Gangguan Jiwa. Indonesia Journal of Health Science.*Vol 5 No 1.
- Livana, Kandar, S. S. (2021). *Upaya Mencegah Kekambuhan Odgj Melalui Peran Kader Kesehatan Jiwa Di Rsjd Dr Amino Gondohutomo Provinsi Jawa Tengah. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM) - Aphelion, 2(Maret), 1.*
- Lannigan, E. G., & Noyes, S. (2019). Adults Living With Serious Mental Illness. *The American Journal of Occupational Therapy*, 73(5), 1–5. <https://doi.org/10.5014/ajot.2019.735001>
- Kementerian Kesehatan (2018). Laporan Nasional Riskesdas 2018. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
- Novita E, S (2017). *Menumbuhkan Produktifitas Kerja Dengan Ternak Ayam Pada Eks-Odgj Di Desa Doho Kecamatan Dolopo Kabupaten Madiun.* 5(1), 1–7.
- Shanti, W & Puspitasari, W.A (2020). *Program Daycare Di Kelompok Gelimas Jiwo Untuk Meningkatkan Produktifitas Kerja Dan Kemampuan Sosial Orang Dengan Gangguan Jiwa. University Research Colloquium.*Universitas Aisyiyah Yogyakarta.
- Sarsak, H. I. (2019). Occupational Therapy: From A To Z. *Community Medicine and Public Health Care*, 6(1), 1–6. <https://doi.org/10.24966/cmph-1978/100059>
- Puspitosari, W. A., Wardaningsih, S., & Abdurrahim, A. (2020). *Pemberdayaan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) Melalui Usaha Obah (Omah Buah Barokah) Untuk Meningkatkan Kemandirian Dan Produktivitas. Abdimas Altruis: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 16–21.
- Pitriyani, A. H. (2020). Pengaruh Sikap Kerja Dan Keterampilan Kerja. *Jurnal EBMA* Vol 1 No 2 Desember

Wahyuningsih, D., Subagyo, W & Mukhadiono (2023). *Pelatihan Life Skill dengan Terapi Okupasi Untuk Meningkatkan Kemandirian ODGJ di Masyarakat*. Abdi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol 2 No 9.

Whiteford H, Degenhardt L, Rehm J (2013) *Global Burden The Global Burden of Mental & Substance Use Disorders Findings from the Global Burden of Disease Study 2010*. The Lancet. 382(9904):12